

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian **Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Pada Siswa Kelas VIII A SMP 10 November Binangun Dengan Pendekatan Kontekstual Tahun Pelajaran 2010-2011** berbeda dari penelitian sejenis yang telah ada. Untuk membuktikannya penulis tinjau satu skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kembaran Tahun Pelajaran 2007-2008 Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual oleh Sari Haryani, NIM 0401040034, tahun 2008.

Landasan teori dalam penelitian Sari Haryani meliputi kemampuan menulis, kemampuan menulis pantun, dan pendekatan kontekstual.

Data penelitian berupa kemampuan menulis pantun, pengambilan data menggunakan teknik tes dalam bentuk soal esay. Tempat yang di gunakan untuk pengambilan data adalah siswa kelas VII A SMP Negeri I Kembaran.

Metode penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif, perbedaan penelitian Sari Haryani dengan penelitian ini adalah penelitian Sari haryani membahas pembelajaran menulis pantun dengan pendekatan kontekstual sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran menulis berita dengan pendekatan kontekstual. Jadi persamaannya pada pendekatan yang digunakan, sedangkan perbedaannya ada pada kemampuan yang diteliti dan subjek penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik dari suatu bahasa yang dipahami, baik oleh penulis maupun pembaca, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut

(Tarigan,1994 : 21).

Semi (2007 : 14) dalam bukunya mengungkapkan bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Dari pengertian menulis yang dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan mengolah pengetahuan, pengalaman, pikiran serta ide atau gagasan ke dalam tulisan dengan tujuan dapat dipahami oleh pembaca.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (keterampilan) berbahasa paling akhir yang dikuasai pelajar, setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekaligus.

Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang baik.

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Unsur situasi dan paralinguistik yang sangat aktif membantu komunikasi dalam berbicara, tak dapat dimanfaatkan dalam menulis. Kelancaran komunikasi dalam menulis tergantung pada bahasa yang digunakan.

Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat dipahami seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. (Nurgiyantoro, 2001:296).

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bahasa lainnya. Menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar dan membaca. Seperti dalam berbicara, menulis membawa ide-ide dari seseorang dengan tujuan dan makna yang berbeda. Karenanya, siswa dapat mengembangkan perasaan audiens dan merasakan kegiatan menulis sebagai tindakan yang relevan yang terjadi di antara diri sendiri, orang lain, dan masyarakat (Compbell,2006: 30)

Menulis, merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, ketrampilan-ketrampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Secara singkat dapat di katakan bahwa:

- a. tulisan dibuat untuk dibaca
 - b. tulisan didasarkan pada pengalaman
 - c. tulisan ditingkatkan melalui latihan terpimpin
 - d. dalam tulisan makna menggantikan bentuk
 - e. kegiatan-kegiatan bahasa lisan hendaklah mendahului kegiatan menulis.
- (Logan dalam Tarigan, 1994:8-9)

Dari uraian di atas jelas bagi kita bahwa kemampuan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Menulis menuntut latihan yang cukup dan teratur serta

pendidikan yang berprogram. Dan biasanya program-program dalam belajar menulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

2. Tujuan Menulis

Hartig (dalam Tarigan, 1994: 24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri; (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan untuk menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca; (5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca; (6) *creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian; (7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pembaca.

3. Pengertian Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (dalam Moeliono, 2005: 140) pengertian berita adalah : a) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, b) laporan, c) pemberitahuan; pengumuman. Menurut Djuraid (2009: 9) berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.

Berdasarkan pengertian berita yang dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berita adalah informasi baru dan penting mengenai suatu peristiwa, keadaan, gagasan, atau manusia yang menarik untuk di ketahui masyarakat.

Menurut Djuraid (2009: 73-74), dalam membuat sebuah berita ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan, yaitu 5W + 1H. Unsur ini digunakan untuk mengetahui dengan tepat apa yang akan disampaikan dalam bentuk berita. Unsur-unsurnya yaitu sebagai berikut :

1) W1 = What

What dipakai untuk menanyakan apa yang akan ditulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut.

2) W2 = Who

Who adalah siapa tokoh yang menjadi tokoh utama dalam *what*. Unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca, apalagi manusia yang menjadi objek berita itu adalah seorang yang aktif dibidangnya.

Unsur *siapa* ini harus dijelaskan dengan menunjukkan ciri-cirinya seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat/jabatan.

3) W3 = When

Unsur ini adalah pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi. Jadi, dalam sebuah berita tentunya akan disebutkan kapan peristiwa itu terjadi. Misalnya,

“peristiwa pengeroyokan seorang mahasiswa itu terjadi pada hari kamis siang sekitar pukul 13.00 waktu setempat”

4) W4 = Where

Unsur ini menanyakan lokasi kejadian peristiwa (dimana) atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Contohnya

“aksi pengeroyokan tersebut berlangsung tidak jauh dari kampus korban”

5) W5 = Why

Why menanyakan kenapa peristiwa itu terjadi. Disini penulis dituntut untuk menguraikan penyebab terjadinya peristiwa. Contoh

“menurut pengakuan pelaku, korban dikeroyok karena telah menghina pelaku dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan kepada pelaku”

6) H = How

Pertanyaan *How* / bagaimana untuk menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi.

Dalam berita juga terdapat jenis-jenis berita yaitu :

- a. Berita Politik
- b. Berita Ekonomi
- c. Berita Kriminal
- d. Berita Olahraga
- e. Berita Seni, Hiburan dan Keluarga
- f. Berita Pendidikan
- g. Berita Pemerintahan

Secara umum, berita mempunyai bagian- bagian dalam susunannya, yaitu:

a. Headline

Headline yaitu judul. Headline berguna untuk menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan diberitakan dan menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.

b. Deadline

Deadline yaitu nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.

c. Lead

Lead yaitu teras berita. Biasanya ditulis pada paragraf pertama sebuah berita. Lead merupakan unsur yang paling penting dari sebuah berita, yang menentukan apakah isi berita akan dibaca atau tidak. Lead merupakan sari pati sebuah berita, yang melukiskan seluruh berita secara singkat.

d. Body

Body yaitu tubuh berita. Isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Dengan demikian body merupakan perkembangan berita.

4. Syarat Berita

a. Fakta

Berita itu harus sesuai dengan fakta. Fakta yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber, pernyataan sumber berita.

b. Obyektif

Sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak yang diberitakan.

c. Lengkap

Terkait dengan rumus umum penulisan berita yakni 5W+1H

- 1) What : Peristiwa apa yang terjadi.
- 2) When : Kapan peristiwa terjadi.

- 3) Where : Dimana peristiwa terjadi.
- 4) Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian.
- 5) Why : Mengapa peristiwa terjadi.
- 6) How : Bagaimana peristiwa terjadi.

(<http://hafizansyari.blogspot.com/2009/02html>)

5. Teknik Menulis Berita

Sebelum kegiatan menulis berita, penulis terlebih dahulu harus mengetahui teknik-teknik penulisan berita. Berita ditulis dengan teknik – teknik penulisan tertentu, antara lain yaitu :

a. Melaporkan (to report),

Adalah kegiatan yang melaporkan kabar pada sesuatu yang telah atau sudah terjadi.

b. Merujuk pada piramida terbalik (inverted pyramid)

Teknik ini menunjuk bagian yang penting dari sebuah berita pada bagian awal dan makin ke bawah makin kurang penting. Dengan perkataan lain, seiring dengan menyempitkan piramida terbalik, isi berita makin berkurang. Struktur seperti ini disamping memudahkan pembaca mengenali inti berita, juga memudahkan pemotongan bagian yang tidak termuat.

c. Mengacu pada rumus 5W dan 1H.

Untuk membuat sebuah berita, ada beberapa kaidah umum yang disepakati dalam dunia jurnalistik, yaitu sebuah berita yang baik dan lengkap minimal memenuhi informasi 5W+1H.

([http://Penaonline.wordpress.com/2009/12/23/teknik menulis berita](http://Penaonline.wordpress.com/2009/12/23/teknik%20menulis%20berita))

Menurut Djuraid (2009: 140-141) pedoman bahasa jurnalistik yaitu sebagai berikut :

- a. Ringkas, hemat kata dengan menghilangkan bagian yang tidak penting.
- b. Jelas, mudah dimengerti dan tidak mengundang pembaca untuk bertanya-tanya dan membingungkan.
- c. Tertib dan patuh pada aturan atau norma yang berlaku dalam menulis berita : penggunaan bahasa, susunan kata, prioritas dan sebagainya.
- d. Menarik. Menulis berita yang menarik sangat penting yang menjadi tugas wartawan yang ditentukan oleh kemampuannya menulis. Peristiwa yang menarik menjadi tidak menarik bila penulisannya tidak baik.

6. Pembelajaran Menulis Berita Dengan Pendekatan Kontekstual

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik yang sebagaimana di ungkapkan Nurhadi berikut, (dalam Muslich, 2007: 42) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan kata kunci, yaitu kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

Menurut Nurhadi (dalam Muslich, 2007:41) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi

pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses, agar kelas lebih hidup dan bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam situasi tertentu. Dengan adanya pembelajaran kontekstual diharapkan siswa akan lebih terlatih untuk menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan situasi dunia nyata yang ada di lingkungannya.

Untuk itu guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Trianto, 2010:111).

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup 4 kemampuan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Masing-masing 4 kemampuan itu dapat menerapkan pendekatan kontekstual sebagai peningkatan pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan menulis berita. Menurut Muslich (2011: 44-47) setiap komponen utama *Contextual Teaching and learning* (CTL) mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis berita dapat menerapkan 7 elemen yang ada dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Elemen tersebut antara lain:

a. Konstruktivisme

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berfikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan baru, pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipratikkannya. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu dan

memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Atas dasar pengertian tersebut, prinsip dasar konstruktivisme yang dalam praktek pembelajaran harus dipegang guru adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran.
- 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik.
- 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
- 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- 6) Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.

Dalam kegiatan menulis berita, elemen konstruktivisme sangatlah membantu siswa untuk menulis berita. Dikatakan demikian, karena di dalam elemen konstruktivisme siswa dibawa dalam dunia nyata. Dunia nyata di sini maksudnya siswa dapat menghubungkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pelajaran khususnya materi pelajaran menulis berita.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi

bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Penerapan elemen konstruktivisme dalam pembelajaran menulis berita yaitu siswa diajak oleh guru untuk ke luar dari ruang kelas. Dengan di bawa ke luar kelas, maka siswa dapat mencari berita yang ada di sekitar sekolah.

b. Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam hal ini, kenyataan membuktikan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Atas dasar pengertian tersebut, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya adalah :

- 1) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- 2) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab.
- 3) Penambahan atau pementapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi.
- 4) Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui keadaan keingintahuan siswa.

Penerapannya dalam pembelajaran menulis berita adalah guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, akan

tetapi guru memberikan pancingan terlebih dahulu. Guru memberikan pancingan, maka akan muncul beberapa pertanyaan pada diri siswa. Dalam elemen bertanya ini akan terlihatlah kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran menulis berita. Siswa yang sering bertanya adalah siswa yang memang mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga mereka ingin banyak tahu tentang materi tersebut.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Atas dasar pengertian tersebut, prinsip-prinsip yang dipegang guru ketika menerapkan komponen inquiry dalam pembelajaran adalah:

- 1) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
- 2) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
- 3) Langkah-langkah kegiatan inquiry merumuskan masalah mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, atau laporan, mengkomunikasikan atau menyajikan pada pihak lain.

Penerapan elemen inkuiri dalam pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan,

siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Penerapannya dalam pembelajaran menulis berita dengan elemen inkuiri ini adalah guru tidak sepenuhnya memberikan materi secara langsung kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mengamati suatu objek yaitu teks berita, kemudian setelah siswa mengamati teks berita, maka banyak hal yang dapat ditemukan siswa setelah mengamati teks berita. Dari kegiatan itulah siswa akan belajar merumuskan sendiri materi tentang berita.

Elemen inkuiri ini membawa siswa menjadi mandiri, sehingga siswa belajar bukan hanya dari materi yang diberikan oleh guru, akan tetapi mereka mencari sendiri materi yang akan mereka pelajari dengan mengamati atau melakukan observasi terhadap objek, objek yang diamati adalah teks berita. Untuk itu pembelajaran menulis berita dengan elemen inkuiri dilaksanakan dengan cara siswa diminta untuk mengamati teks berita, kemudian dari hasil pengamatan itu siswa dapat menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan berita. Misalnya siswa diharapkan dapat mendefinisikan berita, dapat mengetahui unsur- unsur berita, dapat mengetahui penggunaan bahasa berita. Semua itu dapat mereka dapatkan dari hasil observasi secara langsung terhadap objek yang bersangkutan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan diskusi antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu baik, di dalam maupun di luar kelas. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya

heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *learning community* ini.

Pembelajaran menulis berita dengan menggunakan pendekatan CTL memang menarik, karena dalam CTL sendiri terdapat 7 elemen yang sangat membantu siswa untuk belajar menulis berita dengan hasil yang maksimal. Masyarakat belajar atau *learning community* penerapannya sangatlah mudah jika digunakan untuk pembelajaran menulis berita, karena dalam elemen masyarakat belajar ini mereka dapat berinteraksi atau bekerja sama dalam bentuk kelompok.

Penerapannya adalah guru meminta siswa untuk membentuk kelompok. Dalam kelompok yang sudah terbentuk, siswa dapat bekerjasama untuk mendiskusikan hasil dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu hasil yang terdapat dalam elemen konstruktivisme, dimana mereka telah secara langsung mencari berita di sekitar sekolah. Dari hasil kegiatan itulah mereka diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk memberikan kesimpulan dari hasil yang telah diamati. Selain itu, dalam elemen ini guru meminta siswa yang sudah paham akan materi tentang berita, untuk memberitahukan siswa yang belum paham terhadap materi tentang berita, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan karena adanya keterbukaan antara siswa satu dengan siswa yang lain.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Komponen pendekatan kontekstual ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh

tentang, misalnya, cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Penerapannya dalam pembelajaran menulis berita yaitu guru memberikan contoh atau media teks berita secara langsung kepada siswa, sehingga ketika mereka akan membuat berita, contoh yang diberikan oleh guru dapat dijadikan acuan. Teks berita yang dijadikan model oleh guru diberikan dengan jenis berita yang lengkap sesuai jenisnya, sehingga siswa dapat melihat contoh berita berdasarkan jenisnya secara langsung. Dari sinilah pemahaman siswa terhadap berita akan bertambah.

f. Refleksi (*Reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan. Dengan begitu, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Penerapannya dalam kegiatan pembelajaran menulis berita, siswa diajak untuk merenungkan kembali kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain 1) konstruktivisme yang di dalamnya siswa melakukan

observasi untuk mencari berita yang ada di sekitar sekolah 2) bertanya yang di dalamnya terjadi tanya jawab tentang berita antara guru dengan siswa, 3) inkuiri yang di dalamnya siswa telah menemukan sendiri materi tentang berita, mulai dari unsur-unsur berita, jenis berita, bahasa berita. 4) masyarakat belajar yang di dalamnya siswa sendiri telah berkelompok untuk menggali informasi dari teman, 5) pemodelan yang di dalamnya siswa memperhatikan contoh teks berita yang diberikan oleh guru untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap berita. Dari kegiatan-kegiatan tersebut guru meminta siswa untuk menafsirkan kembali kegiatan yang sudah dilakukannya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa.

Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Pada prinsipnya pendekatan ini selaras dengan konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kehadiran KTSP juga dilandasi oleh pemikiran bahwa berbagai kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual yaitu pembelajaran yang didukung situasi dalam kehidupan nyata.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran tentang menulis berita, maka guru dapat meminta siswa untuk menulis berita. Selain itu, keberhasilan siswa tidak hanya dinilai dari hasil menulis berita, akan tetapi keberhasilan siswa juga dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung, jadi selama kegiatan belajar mengajar tentang berita berlangsung, guru juga dapat menilainya dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Berita Melalui Pendekatan Kontekstual

Pola pembelajaran menulis berita melalui pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Guru menjelaskan kompetensi menulis berita yang harus dicapai serta manfaat dari proses belajar menulis berita.

b. Inti

Kegiatan siswa di lapangan yaitu :

Siswa melakukan observasi untuk mencari berita yang ada di luar kelas berdasarkan pembagian kelompok.

Kegiatan siswa di dalam kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuannya tentang berita dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

4) Guru menugaskan siswa untuk menulis berita.

c. *Penutup*

Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah berita sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

C. Kerangka Pikir

Hasil dari suatu proses pembelajaran adalah hasil belajar. Faktor yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar antara lain pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Agar suatu proses pembelajaran menghasilkan suatu hasil belajar yang baik, maka dalam kegiatan belajar mengajar perlu menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat membawa siswa ke dalam suasana yang menyenangkan, dan tidak membuat siswa merasa bosan dan kaku.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan dari pendekatan kontekstual adalah mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, siswa belajar mengalami bukan menghafal, menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kelompok, guru tidak selamanya bercerita.

Pendekatan kontekstual mempunyai tujuh elemen, yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, penilaian yang sebenarnya. Dengan menerapkan tujuh elemen yang ada dalam pendekatan kontekstual dengan pembelajaran menulis berita, maka kemampuan menulis berita

siswa kelas VIII A SMP 10 November Binangun akan meningkat.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis berita pada siswa kelas VIII A SMP 10 November Binangun semester 2 tahun 2010-2011.

